

Filosofi Bayani “*Udud Dulu*”: Sebuah Potret *Rhythmic* Kehidupan

Robingun Suyud El Syam¹, Bambang Sugiyanto²

Universitas Sains Al-Qu’an, Wonosobo

E-Mail: robysy@unsq.ac.id¹, bambang@unsq.ac.id²

ABSTRAK

Telah banyak peringatan tentang bahaya merokok, bahkan setiap kemasan rokok pabrikan wajib mencantumkan dampaknya. Realitasnya, perokok tidak berkurang. Artikel ini hadir untuk mengungkap bagaimana fenomena itu terjadi melalui penyelaman udud dalam filosofi bayani. Melalui penelitian kualitatif dengan pendekatan library research, disimpulkan: bahwa udud bagi para pencintanya merupakan kebutuhan bukan gaya hidup. Bagi mereka setiap hisapan udud dapat melahirkan ide dan sarana hadirnya kenyamanan hidup. Secara komunal rokok menjadi perekat persaudaraan dan pertemanan. Dalam bingkai filosofis bahan udud tembakau asal kata ‘iki tambaku’ (ini obatku). Udud berasal dari kata ‘uwale yen didudud’ (lepasnya jika ditarik secara perlahan). Maka udud mampu melepas stres serta membatu rileksnya pikiran, sehingga inspirasi mudah hadir, muncul ide brilian, jiwa seni muncul dan bisa menyelesaikan problem hidup. Sisa udud disebut ‘tegesan’ mengacu maneges karso marang Gusti pangeran (menghadap kepada Gusti Yang Maha Kuasa). Saat udud sudah ada, harus dinyalakan dengan api, mengacu ‘Urip Iku Urup’ (Hidup itu Nyala). Manusia dilahirkan ke dunia untuk saling menolong, memberi dan membantu sesama tanpa rasa pamrih, disinilah hidup terasa bermanfaat.

Kata Kunci: Filosofi Bayani, *Rhythmic* Kehidupan

ABSTRACT

There have been many warnings about the dangers of smoking, even every cigarette manufacturer's package is required to include its effects. In reality, smokers are not reduced. This article is here to reveal how this phenomenon occurs through Udud's immersion in Bayani philosophy. Through qualitative research with a library research approach, it was concluded: that udud for its lovers is a necessity not a lifestyle. For them, every breath of the udud can give birth to an idea and means for the presence of comfort in life. Communally, smoking is the glue of brotherhood and friendship. In the philosophical framework of tobacco udud, the origin of the word 'iki tambaku' (this is my medicine). Udud comes from the word 'uwale yen didudud' (to release if pulled slowly). So udud is able to release stress and help relax the mind, so that inspiration is easily present, brilliant ideas emerge, artistic spirit emerges and can solve life's problems. The rest of the udud is called 'tegesan' referring to the prince's karso marang maneges (facing Gusti the Almighty). When the udud is there, it must be lit with fire, referring to 'Urip Iku Urup' (Life is On). Humans are born into the world to help each other, give and help others without self-interest, this is where life feels useful.

Keyword: Bayani Philosophy, *Rhythmic* Life

PENDAHULUAN

Perilaku merokok dilaporkan telah sampai titik memprihatinkan, sebab tingkat kematian karenanya, resiko penyakitnya, dan sebab proses terjadinya membentuk perilaku. Albert Bandura meneliti tentang kenakalan remaja, bahwa prinsip determinisme resiprokal, dimana dunia dan perilaku seseorang saling mempengaruhi (Boeree, 2017).

Sri Mulyani (2022) menyatakan bahwa rokok menjadi komponen terbesar bagi pengeluaran rumah tangga serta kerap mengabaikan kebutuhan lain, semisal makanan bergizi. Naiknya tarif cukai rokok urgen demi menekan *prevalensi*. Tingginya daya konsumsi rokok memberi efek negatif bagi rumah tangga, semakin banyak konsumsi atas rokok menjadikan berkurangnya alokasi belanja untuk lainnya.

Menurut Nafisah Mboi (2013), yang menggerogoti hidup bangsa Indonesia ialah rokok. Hampir 60 juta warga menjadi perokok. Ironisnya mayoritas merupakan remaja. Hal ini merupakan rekor bagi Indonesia sebagai Negara dengan tingkat perokok tertinggi di dunia.

Badan Pusat Statistik (2022) merilis, bahwa hasil sensus nasional bulan maret 2022 mengkonfirmasi, rokok adalah komponen pengeluaran rumah tangga tertinggi kedua setelah beras. Di perkotaan, mencapai 12,21 % dan di pedesaan mencakup 11,63 %.

Rumah tangga miskin rata-rata mengeluarkan Rp 246. 382 setiap bulan demi membeli rokok. Pusat Kajian Jaminan Sosial UI mencatat, setiap 1 % peningkatan pengeluaran rokok memungkinkan kenaikan potensi rumah tangga menjadi miskin sampai 6 % (Ma'ruf dkk, 2021).

Hasil Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018 merilis data yang merujuk fakta bahwa kecenderungan merokok bagi remaja di Indonesia, rentang usia 10 -18 tahun mengalami signifikansi terhitung dari tahun 2013 sebesar 7,20% sampai tahun 2018 meningkat menjadi 9,10%. Besaran angka tersebut disinyalir masih jauh dari target RPJMN tahun 2019 yaitu sebesar 5,4% (Kemenkes RI, 2018).

Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 40 Tahun 2013, menyatakan bahwa luas peringatan kesehatan dengan bentuk gambar serta tulisan ditingkatkan menjadi 75% pada kemasan depan serta belakang pembungkus rokok tahun 2015-2019 (Menteri Kesehatan, 2013).

Mayoritas masyarakat atau 80,9% mereka mendukung adanya peningkatan peringatan kesehatan bergambar menjadi 90%. Peringatan kesehatan bergambar dan tulisan, mempublikasikan bukti nyata dampak negatif dari merokok sehingga dengan mudah dipahami dan dimengerti, apalagi jika tercantum dengan ukuran besar (Devhy & Widana, 2020).

Peringatan yang demikian ternyata belum signifikan menekan jumlah perokok di Indonesia. Mereka banyak dijumpai dalam beragam tempat dan suasana; seperti sudut kampus, café, teras rumah, dan warung makan. Mereka merokok dalam suasana beragam; bersama teman, sendirian, sambil membaca HP, duduk bersama pacar atau berangan-angan. Mereka berasal dari usia beragam, remaja awal, dewasa muda, atau dewasa madya (Santoso, 2016).

Ternyata, perilaku merokok bisa terjadi pada siapa pun, usia berapa pun, dan pada kondisi atau suasana bagaimana pun. Fakta ini menarik untuk diketengahkan, maka artikel ini berusaha mengungkap filosofi bayani "*udud dulu*": sebuah potret *rhythmic* kehidupan. Sebuah potret gambaran bagaimana makna dari merokok bagi para pencintanya.

METODE PENELITIAN

Penulisan artikel ini, memakai *library research*, yakni sebuah penelitian yang dilakukan dengan pendekatan *literature*, baik berupa buku, jurnal, catatan, maupun laporan hasil penelitian terdahulu (Hasan, 2016), termasuk penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data berdasar *literatur*. Setelah dikumpulkan data dari berbagai literatur, dilakukan analisis data menggunakan analisis isi, terutama menelaah terkait filosofi *udud dulu*, dan kemudian ditarik kesimpulan (Miles et al., 2020).

HASIL dan PEMBAHASAN

1. *Udud Dulu*

Udud termasuk dalam bahasa dan istilah Jawa. Bahasa Jawa merupakan bahasa *Austronesia* yang banyak dituturkan utamanya oleh warga masyarakat suku Jawa, khususnya wilayah bagian timur dan tengah pulau Jawa (Suhandano, 2021).

Ungkapan udud dapat dijumpai pada realitas kehidupan sehari-hari seperti di buku, koran, majalah, brosur, artikel, atau juga di kampus saat mahasiswa menunggu dosen atau disela-sela antar waktu peralihan dosen. Dapat pula dijumpai di sosial media *Instagram*, *facebook*, *whatsapp*, *tik tok*, *youtube*, *twitter* dan media lain. Istilah *udud* bisa juga ditemukan dalam berita, artikel, berita, buku, jurnal, dan tulisan bentuk lain (Aplikasi Indonesia, 2023).

Istilah *udud* dalam bahasa Jawa mempunyai arti rokok. Kata *udud* juga sinonim antara lain *ses*, tergantung pa penggunaannya. Saat berbicara dengan kawan sebaya dalam budaya Jawa, bisa menggunakan bahasa *ngoko* (kasar, vulgar). Konon, orang Sunda juga

terbiasa menyebut rokok dengan istilah *udud* (Maulana, 2020).

Bahasa Jawa adalah bahasa daerah banyak dituturkan oleh mereka yang berdomisili di wilayah Yogyakarta, Jawa Tengah, serta Jawa Timur. Bahasa Jawa juga menjadi bahasa keseharian sebagian masyarakat wilayah pesisir Indramayu, Karawang, Banten, Cirebon serta Subang (Lambeturah, 2021).

Naskah sastra Jawa dari abad pertengahan ke-19, mengonfirmasi bahwa kata *udud* telah muncul dengan istilah Jawa, *ses* pada naskah *Centhini*, dan *udud* pada naskah *Babad Ing Sangkala*. Dua istilah tersebut lazim diucapkan pada masyarakat Jawa ketika itu (Astrea, 2019).

Merokok telah menjadi salah satu kebutuhan hidup primer Pada akhir abad ke-18 di kalangan masyarakat Jawa. Status tersebut bisa dilihat pada besarnya persentase jumlah uang yang dibelanjakan untuk rokok dibanding dengan barang kebutuhan hidup lain, mencapai 25 % dari keseluruhan jumlah uang yang dibelanjakan sehari-hari. Seiring munculnya industri kretek di kota Kudus dan merebaknya jenis rokok baru di daerah-daerah, masyarakat familier dengan istilah rokok, menggantikan istilah *udud* dan *ses* (Galikano, 2016).

Bila ditarik dari sejarahnya, *Naskah Babad Sangkala* (1601-1602) rokok telah menjadi kebutuhan hidup pribumi di Jawa. Dalam naskah tersebut, rokok disebut sebagai *udud* yang memiliki arti menghisap. Naskah tersebut juga dijelaskan bagaimana masyarakat Indonesia menikmati hidup dengan *ngudud*. Tembakau masuk Jawa bersama wafatnya Panembahan Senopati, raja Kerajaan Mataram (Aryani & Nugroho, 2021).

Keterikatan masyarakat Jawa terhadap tembakau berawal dari tradisi *nginang*. Hal ini ditandai dengan *relief* di Candi Borobudur dan Sojiwan yang menggambarkan proses mengunyah tembakau yang di sampingnya terdapat tempat menampung ludah dan sisa *kunyahan*. Tradisi *nginang* menjadi semacam ritual sakral bagi masyarakat Jawa sebagai syarat dalam menggapai cita-cita (Metusala et al., 2020).

Serat *Centhini* yang dibuat tahun 1814 melukiskan rokok –kretek- sebagai suguhan wajib bagi orang Jawa yang bertamu, selain makan dan minuman. Tradisi tersebut terkenal dengan tradisi *tengwe* (*nglintheng dhewe*). Tampaknya masyarakat jaman dahulu telah menyadari harus ada tata krama atau batasan yang harus dilakukan dalam tradisitengwe. Hal itu terungkap dalam Serat *Subasita* tahun 1914 yang memuat tata cara merokok; antara lain dilarang keras berdekatan dengan anak-anak dan perempuan, apalagi sedang hamil, perokok diwajibkan meminta ijin orang-orang di sebelahnya (Erfiana et al., 2021).

Sejarah kretek yang masuk ke Nusantara pada abad ke-16. Tembakau kemudian ditanam di Jawa untuk diekspor ke luar negeri, dan pada masa-masa inilah penjajah Belanda turut memperkenalkan rokok kepada pribumi. Tetapi, orang-orang Jawa tidak suka dengan rokok ala Eropa, mereka kemudian mengembangkan sendiri bumbu atau saus khas yang terbuat dari campuran rempah-rempah. Campuran bumbu inilah yang kemudian menjadi rokok kretek, rokok khas yang hanya ditemukan dan diproduksi Indonesia (Sianturi, 2014).

Beberapa penelitian yang menyebut bahwa rokok rempah dapat mengobati penyakit paru sempat dirilis, tetapi selalu tenggelam oleh kampanye anti rokok yang luar biasa masif. Sebagai orang yang kritis dan penyuka tema konspirasi, kita boleh bertanya-tanya apakah benar kampanye anti rokok sebenarnya hanya upaya Barat untuk menghancurkan kretek Indonesia yang berjaya? (Ridhoi & Adlani, 2020).

Suatu ketika para *habib* dan kiai sowan menghadap Syaich Kholil Bangkalan, menanyakan status hukum rokok. Sebelum ditanya, beliau yang baru keluar dari kamar menyambut para tamu tiba-tiba berkata:

وَيُسْنُ بَعْدَ أَنْ تَأْكُلَ أَنْ تَأْدُدَ

“*Disunnahkan setelah makan untuk udud (merokok).*”

Para tamu tersebut hanya bisa terdiam dan merasa terkejut, tidak jadi menyampaikan pertanyaan tentang status hukum udud. Mereka semua menerima dan paham atas dawuh singkat Syaich Kholil itu (Anam, 2018).

Banyak pendapat tentang status hukum rokok. Nahdhatul Ulama (NU) dalam keseharian seringkali plesetkan *Nadhlatul Udud*. Pelesetan sepintas konyol. Namun bila ditelisik lebih jauh, lahirnya Nahdlatul Ulama terkait erat dengan *udud* atau rokok. Histori lahirnya NU adalah perlawanan atas perkembangan puritanisme Islam yang digagas Ahmad bin Abdul Wahab di Arab Saudi (Muhsin & Ghufon, 2018).

Terdapat banyak konsekuensi dari gerakan ini, di antaranya bermacam amaliyah seperti ziarah kubur, membaca basmallah pada surat al-fatihah dilarang, adanya rencana menggusur makam Rasulullah Saw, dan situs Islam bersejarah lain. Dalam amaliyah sehari-hari, aktivitas *udud* diharamkan. Bagi warga yang kedapatan *udud* akan didenda sampai dipenjara, hingga dihukum fisik.

KH Wahab Hasbullah berfikir masalah tersebut sangat urgen untuk disikapi. Apabila hal itu dibiarkan akan merembet kepada masalah muamalah lain. Bahwa banyak warga Nusantara yang perokok, utamanya jenis kretek sehingga tidak dapat dibayangkan

banyaknya individu yang terhukum batin dan fisiknya jika hal itu tidak disikapi. Ada pula pertimbangan fungsi ekonomi, yang mana kretek sudah menumbuhkan pekerjaan bagi banyak masyarakat ketika berlangsungnya *Malaise* ekonomi saat itu.

Pemikiran perlawanan ini lantas telah melahirkan *Nahdlatul Tujjar* (Kebangkitan Pedagang), dimana mayoritas pengusaha rokok kretek dan batik, juga menjadi perintis *Nahdlatul Wathan* (Kebangkitan Nasional) yang kemudian bertransformasi menjadi Nahdlatul Ulama (Hidayat, 2022).

Deputi Riset Masyarakat Pemangku Kepentingan Kretek Indonesia (MPKKI) menyebut *kretek* sebagai *Nahdlatul Udud*, dan *Nahdlatul Ulama* adalah keterkaitan sejarah. Di Kudus misalnya, *kretek* merupakan *local genius*-nya kota itu. Konon, *kretek* dipopulerkan saudagar santri untuk membangun laju ekonomi masyarakat di era kolonial, karena itu, terdapat keterkaitan antara *Nahdlatul Udud*, dan *Nahdlatul Ulama* dari segi social ekonomi, dan politik.

Dari sudut budaya, rokok kepanjangan *moro takok*, contohnya seorang awam atau masyarakat yang sowan bertanya solusi masalahnya kepada seorang kiai, sambil membawa rokok. Maka tidak heran, bila dalam peringatan pengajian, perayaan melahirkan, tahlilan atau pengajian umum tidak jauh dari *udud* (Mustaqim & Alawi, 2014).

Tradisi *udud* mbako, di warung, kedai atau pelataran rumah penduduk sudah menjadi kebiasaan orang Jawa. Kebiasaan *nglinting bareng* menjadi semacam simbol perekat sosial antar warga, bisa dilakukan ketika malam hari, waktu luang setelah seharian berladang disebut '*endhong-endhongan*' (kebiasaan bertandang ke tetangga). Dengan itu, keakraban antar warga terbentuk, ikatan persahabatan dan persaudaraan terpatrit. Di daerah Banyumas, kebiasaan tersebut dengan istilah '*udud-ududan*'. Setiap orang yang mempunyai mbako tidak keberatan saling berbagi. Mereka saling memahami *udud* terkait dengan kepuasan batin (Aziz, 2017).

Terkait tradisi ngumpul sambal *ngudud*, kebiasaan ini tidak ikut luntur, walau bermuculan jenis *udud*. Hanya saja yang dibawa bukan lagi mbako, namun rokok pabrikan. Esensi *ngudud* dalam bingkai budaya tetap terjaga menjadi sarana membangun komunikasi. Sebagai contoh, masih lazim ditemui, meronda sampai bekerja di tetangga tetap disuguhi *udud*, bahkan perhelatan pernikahan, sunatan, tahlilan di berbagai tempat hajatan, *udud* tetap menjadi sajian (Alnur & Veruswati, 2022).

Bagi masyarakat desa perokok, dibanding berbelanja dan *mejeng* di mall, lebih baik *ngudud*, karena di sana negara meraih untung, di sana letak kenikmatan yang hanya

dipahami oleh para penikmatnya. Maka, marilah renungkan sambil menghisap *udud* asli Indonesia (Zain, 2018).

2. *Filosofi Bayani “Udud Dulu”*

Bayani secara harfiah bermakna sesuatu yang jauh atau terbuka. *Bayani* sebenarnya epikurean khas Arab yang menekankan otoritas teks, baik secara langsung atau tidak langsung. *Bayani* ialah metode memahami teks sebagai pengetahuan jadi dan langsung mempraktekan tanpa perlu pemikiran. Secara tidak langsung *bayani*, memahami teks sebagai pengetahuan mentah sehingga perlu tafsir dan penalaran (Rahma et al., 2019).

Bayani merupakan cara berpikir yang bisa dipahami dan diambil sebagai *episteme* menggunakan teks, bahkan demi pemantapan perspektif realitas, perlu seperangkat daya intelektual manusia seperti rasio, indera, dan pengalaman dalam kesungguhan mempelajari alam semesta berdasar hubungan sebab akibat yang fokus sepenuhnya untuk sistem epistemik, kausalitas, valid dan dihipotesiskan (Khatamunisa, 2020).

Udud memang terkenal sebagai salah satu sarana pemersatu dan alat mencapai konformitas bersama rekan-rekan sejawat, juga penghangat tubuh. rokok menjadi salah satu penetralisir stress bagi sebagian orang yang mengalami tekanan hidup, tidak terkecuali soal pekerjaan. Hal itu tidak lepas dari kandungan nikotin yang memberi rasa nyaman, dan bersifat *analgesic*. Seorang Portugis bernama Jean Nicot tahun 1960 mengirim beberapa tembakau kepada Ratu Catherine de Medici, sebagai obat migran. Cara ini ampuh, menyebarkan ke seluruh Perancis (Amaliya, 2018).

Dalam *udud*, kita diajak menyelami alam pikiran dan psikologi orang Jawa terkait perihal itu. Mengisap *udud* kretek bagi orang Jawa -khususnya rakyat kecil- telah menjadi bagian dari budaya, bukan sekedar kebiasaan. *Udud* bagi sebagian orang Jawa ialah salah satu cara melepas beban hati dan penat pikiran. *Udud* tidak ubahnya rutinitas khas orang Jawa yang gemar menikmati ayam, suara burung, minum teh *nasgithel* (*panas-legi-kenthel*), mendengar tembang, atau memancng di sungai.

Orang luar memandang aktivitas ini sebagai *mubadzir*, tidak bernilai ekonomis, membuang waktu, dan bermalas-malasan. Tapi jika mengerti lebih dalam, hal ini bentuk '*me-time*', meluangkan waktu sejenak untuk diri sendiri. Seperti diketahui, setiap orang butuh '*me-time*' supaya tetap semangat dan *waras* dalam menjalani hidup yang terkadang berat dan penuh problem. (Steltenpohl et al., 2018) Sebagian memakai '*me-time*' dengan *browsing*, membaca, atau jalan-jalan. Di antara bentuk '*me-time*' masyarakat Jawa ialah dengan *udud*.

Bagi pencinta *udud*, dengan mereka *ngudud* perasaan dan ide gagasannya akan selalu muncul, ada ketenangan batin dan rasa sensasi berbeda. Saat sehari saja tidak menikmati sensasi hisapan *udud*, maka hidup terasa hambar. Mereka mengetahui bahwa sebatang *udud* dapat berdampak buruk terhadap kesehatan. Tapi bagi mereka juga setuju bahwa walau hanya sebatang *udud* dapat mendatangkan sensasi nikmat tak terperi.

Menurut mereka, *ngudud* adalah satu kebutuhan primer, bukan lagi sekedar gaya hidup. Andai satu hari saja tidak *ngudud*, lidah terasa pahit. Bagi mereka, walau telah ada peringatan bahwa *udud* bahaya bagi kesehatan diri, dan bagi perokok pasif (Alnur & Veruswati, 2022). Akan tetapi *udud* mempunyai tempat tersendiri dalam kehidupan mereka, kata mereka, *ngudud* sangat jozz dalam mencairkan suasana.

Tradisi *ngudud* bisa dijumpai dalam aktivitas para seniman, kaum intelektual, dan aktivis (Juliansyah et al., 2018). Dalam komunitas pengajian bapak-bapak, seperti yasinan, kenduri dan semacamnya, hampir mayoritas dari mereka kental dan menikmati *ngudud* berjama'ah. Ada persepsi umum, bila ada pengajian tuan rumah tidak menyediakan rokok, akan dianggap pelit. Kata mereka, kita ini termasuk sumber pemasukan bagi kas negara lewat cukai.

Udud tersusun dari tembakau dan cengkeh, lalu dilinting dengan kertas, namanya kretek. Ada pula pakai pengaman *gabus* namanya golongan filter, *udud* terkenal dengan putih-nya namanya mild Intinya, itulah *udud*, ia 'hidup' nyaman bagi penikmatnya dan satu batang dapat menjadi inspirasi, menikmati setiap hisapan dari rokoknya, namun 'kebencian' bagi yang tidak menyukai, dan 'ancaman' bagi yang mewaspadaai (Ulum, 2017).

Mitologi asal-usul *mbako*, tidak lepas dari kepuasan batin. Sobary menjelaskan bahwa penemuan *mbako* terkait cerita Ki Ageng Kedu yang mendaki Gunung Sumbing. Di puncak yang terjal, beliau mencabut sebatang tumbuhan, sembari berteriak takjub "*Iki tambaku*" yang berarti 'Ini obatku'.

Tumbuhan ini kelak diberi nama dari metamorfosis cara pengucapan 'tambaku' (obatku), lalu berubah menjadi tembakau, lalu diubah lagi menjadi *mbako*, yang hingga kini sudah menjadi konsep mapan dalam bahasa Jawa dan wujudnya bisa dilihat dalam hidup sehari-hari (Sobary, 2018).

Rokok berasal dari kata '*rosone kokok*' (rasanya kuat dan sehat), sehingga perokok, tentu akan memiliki semangat lebih dalam menjalani hidup, dan tegas dalam mengambil sikap. *Udud* berasal dari kata '*uwale yen didudud*' (lepasnya kalau ditarik secara perlahan

lahan, satu demi satu). Maka *udud* mampu melepas stres serta membantu rileksnya pikiran, sehingga inspirasi mudah hadir, yang membuat ide briliant, jiwa seni muncul dan bisa menyelesaikan problem hidup. *Ses* kepanjangan ari *ngleses* (menikmati), karena itu *ses* bermakna nikmat.

Menghisap *udud* sedikit demi sedikit sambil melihat kondisi sekitar merupakan cara paling nikmat guna menikmati sebatang rokok dengan ditemani secangkir kopi sehingga menjadikan pikiran tenang dan hati serasa damai. Cara *udud* merupakan gaya hidup penuh makna bila diaplikasikan dalam keseharian karena apapun pekerjaannya walau itu berat jika dilakukan sedikit-sedikit, secara berkelanjutan serta perlahan maka akan mengurangi beban dan tidak memberatkan pikiran, apalagi bila ditemani kawan yang menerima kita seperti hanya sebatang *udud* harmonis menemani sebatang rokok.

Udud merupakan aktivitas nikmat, mampu menghilangkan beban pikiran atau stres yang menjadi sebab berbagai ragam penyakit (Santosa, 2012). Ketika santai tubuh menjadi segar dan urusan berat rasanya akan lebih ringan. *Udud* bila telah pendek disebut tegesan artinya kejelasan, sehingga dalam melakukan segala sesuatu dibutuhkan kejelasan agar tidak salah jalan.

Udud sejatinya ramuan rempah yang berguna bagi tubuh dan kesehatan, makanya rempah ini diburu negara luar dari zaman dulu untuk diperjual belikan sehingga jauh-jauh mencari di negara Indonesia (Alfitri et al., 2019).

Tegesan berarti juga *maneges*, awalnya *udud* digunakan sarana ritual *maneges karso marang Gusti pangeran* (menghadap kepada Gusti kang maha kuasa), dengan dicampur klembak menyan wangi, sehingga *manembah* (sembahyang) menjadi lebih tenang, memungkinkan mudah terkabulnya sebuah pengharapan.

Komposisi dari *mbako* kepanjangan *tambah suko* (menambah rasa suka), menghapus stres yang berpengaruh terhadap ketegangan urat syaraf, dengan *mbako* urat syaraf menjadi rilex, lalu cengkeh kepanjangan *kenceng ora mekekeh* artinya kencang tidak sempoyongan, dua ramuan ini berfungsi untuk merilekskan kembali urat syaraf seperti sedia kala sehingga dalam berjalan tidak goyah, menahan rasa sakit (Jiwo, 2018).

Saat *udud* sudah ada, harus dinyalakan dengan api, mengacu pada falsafah '*Urip Iku Urup*' (Hidup itu Nyala). Manusia dilahirkan ke dunia untuk saling menolong, memberi, dan membantu sesama tanpa rasa pamrih. Manusia adalah makhluk sosial maka mesti saling interaksi dan menolong, disinilah hidup terasa bermanfaat (Lukmansyah & Ratyaningrum, 2020).

Manfaat yang diberikan ibarat api yang menyala. Api bukan artinya bara yang membakar apa saja, namun api mempunyai arti sebagai cahaya yang selalu menyala dan menyinari setiap langkah manusia ke jalan yang benar. Maka dari itu, hidup harus punya nilai manfaat yang terang supaya setiap langkahnya dan saudara-saudaranya bisa berjalan ke arah kebenaran. Semakin besar manfaat bisa kita berikan, maka hidup semakin baik (Amala, 2022).

Filosofi hidup ternyata sangat mendalam, yani bahwa sebagai manusia harus mampu menyalakan orang lain, menyalakan dalam artian membantu. Menjadi cahaya terhadap orang lain dengan cara menebar tidak kebaikan. Dari sinilah makna hidup sesungguhnya, seperti sabda Nabi:

خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

“Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia.”

(HR. Ahmad).

Dalam aktivitas *udud* asapnya dinikmati oleh diri sendiri, orang lain tidak ikut merasakan. Ajaran, bahwa pilihan hidup itu akan dinikmati diri sendiri, maka wajar orang lain bila ada yang tidak sepaham diri kita. Bagi para perokok, asap itu demikian nikmat, tetapi bisa jadi bagi orang lain sangat tidak menyukai. Disini, hidup yang egois, hanya mementingkan kesenangan pribadi, justru seringkali merugikan orang lain (Pasaribu & Yuwanto, 2021).

Udud, hanya sekadar asap, tetapi mampu menjadikan orang lupa problem yang menimpa. Sebenarnya, ada begitu banyak hal sederhana dalam hidup ini, yang bisa membuat kita sejenak melupakan bermacam tuntutan hidup. *Udud* dinikmati, sedikit demi sedikit, tetapi lama-kelamaan akhirnya habis, tidak mengeluarkan asap lagi. Sungguh, detik demi detik, waktu hidup manusia di dunia juga akan habis. Mereka akan kembali menghadap Tuhan (Sukendro, 2007).

Masyarakat Jawa memiliki kedalaman jiwa sehingga dapat meresapi banyak aktivitas menjadi sebuah sarana ibadah kepada Tuhan. Pada aktivitas *Ngudud*, kita diajak menyelami alam pikiran serta psikologi orang Jawa terkait sarana inspirasi hidup. *Udud* bagi orang Jawa bisa dijadikan sarana bagi lahirnya nilai-nilai ajaran luhur yang dapat dipedomani. Seolah ada pesan moral bagi kita, “semua di dunia adalah tanda keagungan Tuhan, maka renungkanlah agar engkau pantas menerima anugerah tenteram dan kebahagiaan”.

SIMPULAN

Setelah dibahas dengan seksama di atas, maka disimpulkan: bahwa *udud* bagi para pencintanya merupakan kebutuhan bukan gaya hidup. Bagi mereka setiap hisapan *udud* dapat melahirkan ide dan sarana hadirnya kenyamanan hidup. Secara komunal rokok menjadi perekat persaudaraan dan pertemanan. Dalam bingkai filosofis bahan *udud* *tembakau* asal kata ‘*iki tambaku*’ (ini obatku). *Udud* berasal dari kata ‘*uwale yen didudud*’ (lepasnya jika ditarik secara perlahan). Maka *udud* mampu melepas stres serta membantu rileksnya pikiran, sehingga inspirasi mudah hadir, muncul ide brilian, jiwa seni muncul dan bisa menyelesaikan problem hidup. Sisa *udud* disebut ‘*tegesan*’ mengacu *maneges karso marang Gusti pangeran* (menghadap kepada Gusti Yang Maha Kuasa). Saat *udud* sudah ada, harus dinyalakan dengan api, mengacu ‘*Urip Iku Urup*’ (Hidup itu Nyala). Manusia dilahirkan ke dunia untuk saling menolong, memberi dan membantu sesama tanpa rasa pamrih, disinilah hidup terasa bermanfaat.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfitri, N., Amril, A., & Siddiq, R. F. (2019). Alat Pengeringan Cengkeh Otomatis Menggunakan Logika Fuzzy. *Elektron: Jurnal Ilmiah*, 11(1), 29–33. <https://doi.org/10.30630/eji.11.1.97>
- Alnur, R. D., & Veruswati, M. (2022). Penyuluhan dan Inisiasi Komitmen Masyarakat dalam Mewujudkan Kawasan Tanpa Rokok sebagai Upaya Perlindungan pada Perokok Pasif. *Aksiologi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1), 8–17. <https://doi.org/10.30651/aks.v6i1.4620>
- Amala, N. R. (2022). Filosofi Urip Iku Urup Pada Masyarakat Jawa. *Kronik: Journal of History Education and Historiography*, 6(2), 1–5.
- Amaliya, N. K. (2018). Adversity Quotient Dalam Al-Qur’an. *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan*, 12(2), 227–254. <https://doi.org/10.37680/adabiya.v12i2.16>
- Anam, C. (2018). *Pertumbuhan dan Perkembangan Nahdlatul Ulama*. Surabaya : Duta Aksara Mulia.
- Aplikasi Indonesia. (2023, February 17). “Arti *udud* adalah dalam Kamus jawa Bahasa Indonesia.” *Kamus Dan Istilah Jawa Bahasa Indonesia*. <https://aplikasi-indonesia.com/>
- Aryani, D. I., & Nugroho, K. S. B. (2021). Dinamika Perubahan Kemasan Sigaret Kretek Indonesia Sebagai Wujud Warisan Budaya. *Jurnal Bahasa Rupa*, 5(1), 45–57. <https://doi.org/10.31598/bahasarupa.v5i1.910>
- Astrea, K. (2019). Mitos Masyarakat Jawa dalam Novel Centhini: 40 Malam Mengintip Sang Pengantin (Kajian Antropologi Sastra). *Edu-Kata*, 5(1), 41–46.
- El Syam & Sugiyanto, *Filosofi Bayani “Udud Dulu”*

<https://doi.org/10.52166/kata.v4i1.1003>

- Aziz, A. (2017, April 28). "Udud Mbako Perekat Sosial." *Merdeka.Com*.
<https://www.merdeka.com/>
- Boeree, C. G. (2017). *Personality Theories: From Freud to Frankl*. Scotts Valley, California: Independent Publishing.
- BPS. (2022). *Pengeluaran untuk Konsumsi Penduduk Indonesia, Maret 2022*. Badan Pusat Statistik. <https://www.bps.go.id/publication/>
- Devhy, N. L. P., & Widana, A. A. G. O. (2020). Opini Remaja tentang Peringatan Kesehatan Bergambar dan Peraturan Daerah Kawasan Tanpa Rokok. *Gorontalo Journal of Public Health*, 3(1), 32–40. <https://doi.org/10.32662/gjph.v3i1.932>
- Erfiana, D., Murtono, & Setiawan, D. (2021). Persepsi Mahasiswa Perokok Mengenai Gambar Peringatan Bahaya Merokok Pada Kemasan Rokok Bagi Mahasiswa Prodi PGSD FKIP Universitas Muria Kudus. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 14(1), 132–151. <https://doi.org/10.51212/jdp.v14i1.2572>
- Galikano, S. (2016). "Candu Rokok di Nusantara Berawal dari Teman Makan Sirih." *CNN Indonesia*. <https://www.cnnindonesia.com/>
- Hasan, M. I. (2016). *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Hidayat, R. A. (2022). The Existence of the Nahdlatul Ulama Party in the Guided Democracy Era. *Journal of Nahdlatul Ulama Studies*, 3(1), 1–21. <https://doi.org/10.35672/jnus.v3i1.1-21>
- Jiwo, K. R. (2018). "Rokok dalam Filosofi Jawa." Padepokan Ratu Alit. <https://kireksojiwo99.wordpress.com/>
- Juliansyah, E., Solehati, T., & Kosasih, C. A. (2018). Faktor Praktik, Penghasilan, dan Tradisi dengan Perilaku Merokok Masyarakat di Wilayah Kerja Puskesmas Sungai Durian Kabupaten Sintang. *Jurnal Mahasiswa Dan Penelitian Kesehatan*, 5(2), 1–9.
- Kemkes RI. (2018). *Hasil Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018*. Jakarta: Badan Litbangkes Kementerian Kesehatan RI.
- Khatamunisa, R. (2020). Kritik Metodologi: Perspektif Muhammad Abed Al-Jabiri. *El-Mashlahah*, 10(2), 43–51. <https://doi.org/10.23971/maslahah.v10i2.1984>
- Lambeturah. (2021). "Arti Kata Udud dalam Kamus Bahasa Jawa – Indonesia." [Lambeturah.Id](https://lambeturah.id/). <https://lambeturah.id/>
- Lukmansyah, D. R., & Retyaningrum, F. (2020). Aksara Jawa Sebagai Sumber Ide Penciptaan Karya Seni Batik Dimas Reza Lukmansyah. *Jurnal Seni Rupa*, 8(1), 72–79.
- Ma'ruf dkk, A. (2021). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2020*. Jakarta : Kementerian Kesehatan RI.

- Maulana, F. (2020). "Apa arti udud?" Quora. <https://id.quora.com/>
- Mboi, N. (2013, January 23). "Menteri Nafsiah: Roy Suryo Perokok?" *Tempo.Co*. <https://nasional.tempo.co/>
- Menteri Kesehatan. (2013). *Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 40 Tahun 2013 Tentang Peta Jalan Pengendalian Dampak Konsumsi Rokok Bagi Kesehatan*. Kementerian Kesehatan
- Metusala, D., Fauziah, Lestari, D. A., Damaiyani, J., Mas'udah, S., & Setyawan, H. (2020). The identification of plant reliefs in the lalitavistara story of Borobudur temple, central Java, Indonesia. *Biodiversitas*, 21(5), 2206–2215. <https://doi.org/10.13057/biodiv/d210549>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis. A methods sourcebook*. California: SAGE Publications.
- Muhsin, I., & Ghufon, M. (2018). Geliat Puritanisme Islam di Indonesia: Menyibak Tabir di Balik Gerakan Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA) dalam Perspektif Sosiologis. *INFERENSI: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 12(1), 213–238. <https://doi.org/10.18326/infl3.v12i1.213-238>
- Mustaqim, S., & Alawi, A. (2014). "Keberadaan 'Nahdlatul Udud' Tanggung Jawab NU." *NU Online*. <https://www.nu.or.id/>
- Pasaribu, E. N., & Yuwanto, L. (2021). Nguwongke Wong: Konsep Servant Leadership Masyarakat Jawa. *Jurnal Diversita*, 1(2), 59–61. <https://doi.org/10.31289/diversita.v7i2.4871>
- Pratama, W. P. (2022). "Sri Mulyani: Pengeluaran Rokok Orang Miskin Terbesar Setelah Beras." *Bisnis.Com*. <https://ekonomi.bisnis.com/>
- Rahma, F., Triyuwono, I., & Ganis Sukoharsono, E. (2019). Analyzing The Meaning of Capital for Farmers. *The International Journal of Accounting and Business Society*, 27(1), 37–46. <https://doi.org/10.21776/ub.ijabs.2019.27.1.2>
- Ridhoi, R., & Adlani, M. N. (2020). Pokok ngudud keretek : Kebiasaan ngudud dan munculnya "pabrik keretek" di Kediri, Jawa Timur, 1970-an. *Handep: Jurnal Sejarah Dan Budaya*, 4(1), 1–18. <https://doi.org/10.33652/handep.v4i1.90>
- Santosa, I. B. (2012). *Ngudud: Cara Orang Jawa Menikmati Hidup*. Yogyakarta: Manasuka.
- Santoso, I. (2016). "Ndudut Turun Temuruning Ngudud." *Kompasiana*. <https://www.kompasiana.com/>
- Sianturi, S. R. M. (2014). Resistensi komunitas kretek dalam mempertahankan kesejahteraan kretek di indonesia. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 2(2), 155–160. <https://doi.org/10.24198/jkk.vol2n2.6>
- Sobary, M. (2018). Perlawanan Politik & Puitik Petani Tembakau Temanggung. *Masyarakat & Budaya*, 20(1), 165–173. <https://doi.org/10.14203/jmb.v20i1.621>

- Steltenpohl, C. N., Shuster, M., Peist, E., Pham, A., & Mikels, J. A. (2018). Me Time, or We Time? Age Differences in Motivation for Exercise. *Gerontologist*, 59(4), 709–717. <https://doi.org/10.1093/GERONT/GNY038>
- Suhandano, N. (2021). Fokus Benefaktif Dan Instrumental Dalam Kalimat Imperatif Bahasa Jawa. *Widyaparwa*, 49(1), 30–40. <https://doi.org/10.26499/wdprw.v49i1.742>
- Sukendro, S. (2007). *Filosofi Rokok: Sehat Tanpa Berhenti Merokok*. Yogyakarta: Pinus Book Publisher.
- Ulum, B. (2017, November 21). “Udud, Sebuah Kebutuhan atau Gaya Hidup.” *Kompasiana.Com*. <https://www.kompasiana.com/>
- Zain, R. (2018). “Merokok Adalah Hiburan Masyarakat Desa.” *Bolehmerokok.Com*. <https://bolehmerokok.com/>